**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan diseluruh aspek kehidupan manusia di berbagai sisi kehidupan manusia dalam segala bentuk aktivitasnya dapat dinikmati melalui kecanggihan IPTEK. Dalam kehidupan moderen saat ini kecanggihan suatu produk yang saling bersaing dalam masyarakat menunjukkan kualitas terbaiknya tanpa kita menyadari bahwa produk negeri sendiri akan lebih baik jika dipelihara dan dilestarikan keberadaannya dan dikembangkan akan besar dimata dunia. Oleh karena itu usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia serta pelestarian kekayaan alam akan dilakukan secara berkelanjutan termasuk sektor pendidikan dan kebudayaan perlu ditingkatkan pelestariannya dalam mencapai tujuan pembangunan nasional seutuhnya.

Negara kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan adat istiadat atau kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakatnya memiliki cita-cita yang sama yakni menjunjung tinggi harkat dan martabat kebudayaan Nusantara seperti yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Sulawesi selatan mempunyai tiga etnis terbesar yaitu Bugis, Makassar, Toraja, merupakan daerah yang cukup potensial dalam hal kebudayaan, khususnya musik. Ketiga etnis tersebut masing-masing mempunyai khas tersendiri. Perbedaan tersebut secara signifikan juga dapat ditunjukkan melalui budaya seni pertunjukan tradisional, seperti seni tari dan seni musik, biasanya diproduksi dari berbagai macam sanggar seni dengan persinya masing-masing, baik sanggar seni yang ada didaerah maupun yang ada di Makassar. Warisan kebudayaan daerah ini harus dibina dan dikembangkan sebagai suatu perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat secara turun-temurun sejak dahulu kala hingga sekarang. Hal ini merupakan suatu nilai budaya yang harus dilestarikan dengan jalan menanamkan apresiasi budaya sejak dini baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua sehingga dapat berkesinambungan untuk menunjang kebudayaan nasional.

1

Secara umum dapat dikatakan bahwa seni dan budaya adalah warisan sosial yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia. Khususnya musik tradisional yang terdapat di Sulawesi Selatan Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yaitu musik tradisional *gambusu*.

Ada beberapa jenis *gambusu* yang dapat diperoleh dimana saja, jenis-jenis tersebut seperti; *gambusu* yang hanya memepunyai 3 senar dan ada juga *gambusu* yang mempunyai 12 senar, jumlah senar biasanya tergantung pada yang memainkannya, selain dimainkan secara solo, alat musik *gambusu* juga dimainkan secara berkelompok. Alat musik *gambusu* dapat dimainkan didalam perkumpulan musik-musik tradisional atau moderen. Bila dikalaborasi antara alat-alat musik tradisional dengan moderen akan menghasilkan irama yang merdu serta mempunyai keunikan tersendiri.

Pertunjukan *pagambusu* di Sulawesi Selatan adalah salah satu pertunjukan musik tradisional yang merupakan kesenian rakyat. Pertunjukan tradisional ini hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan biasanya dimainkan untuk menghibur diri dan orang lain dikala senggang, seperti pada saat menjaga kebun, saat berlayar, dirumah-rumah jaga dan sebagainya. Musik *gambusu* juga sering dipertunjukkan dengan mengiringi lagu-lagu yang bernuansa islam.

Seiring perjalanan zaman, peralatan hiburan dan kesenian daerah Sulawesi Selatan pada acara pesta perkawinan sudah mulai tergeser oleh kesenian moderen, seperti: elekton (orgen tunggal), orkes melayu, video CD dan lain sebagainya, sehingga musik tradisonal seperti orkes daerah, pakacaping, gendang Makassar dan khususnya pertunjukan *pagambusu* sudah kurang ditemukan.dalam pesta perkawinan tersebut, khususnya di Desa Tarowang.

Upacara perkawinan dalam masyarakat Takalar mempunyai beberapa proses seperti: 1) *A’ jangang-jangang* yaitu calon mempelai laki-laki melakukan penyelidikan secara diam-diam untuk mengetahui latar belakang dan keaadan pihak calon mempelai wanita. 2) *Assuro* yaitu pinangan atau lamaran, dalam cara ini pihak calon mempelai pria menyatakan keinginannya kepada calon mempelai wanita. 3) *Appa’nassa* yaitu kedua belah pihah keluarga menentukan hari pernikahan. 4) *Appanai’ leko lompoa* yaitu pengantaran passikko’ atau pengikat oleh keluarga mempelai laki-laki kepada mempelai wanita berupa cincin. 5) *A’barumbung* yaitu acara mandi uap yang dilakukan oleh mempelai calon wanita, yang dilakukan selama tiga hari. 6) *Appassili bunting* yaitu pembersihan diri lahir dan batin sehingga saat kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga, mereka akan mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa dan dihindarkan dari segala macam mara bahaya. 7) *A’Bubu* yaitu dimulai dengan membersihkan rambut atau bulu-bulu halus yang terdapat di ubun-ubun atau alis, acara ini dilakukan oleh Anrong Bunting (penata rias), yang bertujuan memudahkan dalam merias pengantin wanita, dan supaya   hiasan hitam pada dahi yang dikenakan calon mempelai wanita dapat melekat dengan baik. 8) *Appakanre bunting* yaitu menyuapi calon mempelai dengan makan berupa kue-kue khas tradisional Makassar, seperti Bayao Nibalu, Cucuru’ Bayao, Sirikaya, Onde-onde/ Umba-umba, Bolu Peca, dan lain-lain yang telah disiapkan dan ditempatkan dalam suatu wadah besar yang disebut Bosara Lompo. 9) *Akkorontigi* yaitu mensucikan diri dengan meletakan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai, orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. 10) *Assimorong* yaitu mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita untuk melakukan acara akad nikah. 11) *Appabajikang Bunting* yaitu menyatukan kedua mempelai setelah agad nikah selesai. 12) *Allekka’ bunting* yaitu acara ngunduh mantu sehari sesudah pesta pernikahan (majallahversi.com/Makssar/prosesi-pernikahan-ala-adat-akassar).

Pada upacara perkawinan yang ada di Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar sama prosesnya masyarakat Takalar pada umumnya. *Gambusu* atau *pagambusu* biasanya di pertontonkan pada saat proses *akkorontigi* (malam pacar) selesai yaitu *pagambusu* yang memetik dengan melantungkan syair-syair yang membuat penonton menjadi heboh.

*Pagambusu* merupakan lambang identitas dari suatu suku yang harus menjadi kebanggaan kebudayaan daerah khususnya dan kebanggaan nasional pada umumnya. Perkembangan kesenian tradisional khususnya *gambusu* sebagai salah satu bentuk musik pertunjukan pada acara perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, telah mengalami pergeseran akibat modernisasi dalam pembangunan pada masa transisi seperti di Indonesia sekarang ini. Banyak diantara anggota masyarakat yang lebih menyukai budaya yang sifatnya kreasi dan moderen dari pada budaya yang sifatnya tradisional sepertihalnya pagambusu.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, musik *gambusu* (*pagambusu*)sebagai bagian dari kesenian tidak hanya semata-mata menyentuh unsur kesenian saja, akan tetapi masalah kesenian tidaklah terlepas dari masalah seluruh kebudayaan manusia. Oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri khas kebudayaan, yaitu bahwa kesenian merupakan milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan dan dasar berpijak bagi perilaku. Khususnya *Pagambusu* yang ada di Desa Tarowang telah melewati perjalanan waktu yang cukup panjang sehingga dalam perjalanannya, tentu mengalami sebuah perkembangan atau inovasi-inovasi baik dari segi alatnya yang berbentuk gitar maupun dari kostum yang dipakai saat pertunjukan dalam acara perkawinan.

Berdasarkan uraian tersebut merupakan suatu realita, maka penulis tergugah untuk meneliti masalah tersebut sebagai langkah awal dalam upaya dalam menggali, melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa pada umumnya dan secara khusus cabang seni terutama pertunjukan pa*gambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat yang ada di Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka sangat kompleks permasalahan yang harus dijawab dalam penulisan ini. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan dibatasi pada batasan rumusan masalah agar penulisan ini tidak terlalu luas, melebar, dan tidak sesuai pada masalah yang tidak diinginkan dalam penulisan ini.

Sesuai dengan batasan masalah tersebut di atas, maka dapatlah di rumuskan beberapa rumusan masalah berdasarkan analisis dari pengamatan yakni:

1. Bagaimanakah keberadaan pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang :

* 1. Keberadaan pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
  2. Penyajian pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang sangat diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi yang jelas, akurat dan pengetahuan tentang keberadaannya, dan penyajian yang mempengaruhi pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
2. Sebagai bahan masukan dalam penulisan tentang perkembangan pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
3. Sebagai bagian dari dokumen pelestarian dan transkrip tentang perkembangan pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
4. Sebagai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan dan perbandingan dalam pelestarian nilai-nilai pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
5. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa khususnya program studi pendidikan sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Berikut ini diuraikan beberapa hal sehubungan judul penelitian dengan sebuah studi pustaka sebagai landasan teori, adapun hal-hal yang diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Kesenian Tradisional

Kesenian adalah salah satu unsur yang selalu ada pada setiap bentuk kebudayaan. keberadaannya sangat terkait dengan kebutuhan manusia untuk memenuhi kepuasannya akan unsur estetis. Sementara kesenian Indonesia yang berada di setiap daerah secara terpisah tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri sejak masa lampau mengikuti kemajuan zaman. Ekspresi seni Kalimantan misalnya berbeda dengan Sulawesi, Jawa dan daerah-daerah lainnya. Sehingga sengaja atau tidak kesenian itu diwariskan secara turun-temurun kemudian dikenal dengan nama tradisi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>).

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.  Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat **(**<http://jalius> 12. Wordpres.com/2009/10/06/tradisional).

Secara pragmatis seni tradisi adalah suatu seni yang menawarkan makna yang luhur dan benar pada komunitas. Hal yang paling patut disadari bahwa seni tradisional bukanlah suatu benda mati yang statis. Secara kronologis seni tradisional hidup, selalu dan terus berevolusi, bermutasi tahap demi tahap mantap menurut tata nilai hidup sesuai zamannnya.

9

Proses selanjutnya, nilai-nilai tradisional itu terus-menerus bergeser sehingga bisa terjadi saling silang fungsi. Keberadaan seni tradisional dari yang tidak terpengaruh dimensi waktu, kemudian menjadi lebih bergegas atau memanfaatkan budaya massa dengan amplikasi pemberitaan, serapan teknologi, dan otomatisi atau komersial. Namun, pada dasarnya sesungguhnya seni tradisional diperkenalkan pada bentuk seni kemasan. (http://mufiblog.wordpres.com/2009/10/20/pengertian-tradisi).

Ada beberapa ciri utama seni kemasan yakni : (1). Tiruan dari aslinya (2) .Singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya (3). Penuh variasi (4). Ditanggalkan dari nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya (5). Murah harganya. J. Maquet, (1976) menamakan bentuk kemasan sebagai – art by metamorphosis – seni yang telah mengalami perubahan bentuknya atau *art of aculturation –*seni akulturasi, suatu istilah yang berkonotasi seni wisata.

* + - 1. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan (Bahasa inggris : *performance art)* adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok ditempat dan waktu tertentu performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman kepada penonton (<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_pertunjukan>).

Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk didalamnya kegiatan- kegiatan seni *mainstream* seperti teater, tari, musik, dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah ’ seni pertunjukan **’***(performing arts).* Seni *performance* adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau *avan garde* yang tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih kearah seni kontemporer (<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_pertunjukan>).

* + - 1. *Gambusu* (*pagambusu*)

*Gambusu* adalah salah satu alat musik berdawai petik instrument tradisional yang ada di Sulawesi Selatan yang terdapat di beberapa daerah antara lain: Bugis, Makassar, Toraja. Di setiap daerah tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam memainkannya dan sering kali digunakan untuk mengiringi teks-teks bernafaskan Islam. Secara etimologi *pagambusu* yaitu: *”pa”* (pelaku/pemain), *gambusu* adalah alat musiknya.

*Gambusu* yang sudah ada dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan pada abad ke-19 adalah *gambusu*  model Arab (Ar. Klasik ’*ud ,*Bug. *gambusu’* diambil dari dialek bahasa Arab Yaman) . Pada jaman sekarang ini banyak bentuk-bentuk *gambusu* yang ditemukan dari berbagai daerah telah mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. *Pagambusu* diberbagai daerah hampir sama cara memainkan *gambusunya*, hanya lantunan syair-syair dan bahasanya yang berbeda.

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa *gambusu* telah mengalami perkembangan sesuai kebutuhan zaman, dan hasil karya manusia yang terus berkembang di perjelas oleh (Uka Tjandrasasminta dalam Sangkala: 2003: 6) dalam kebudayaan yang menyatakan:

”Kegiatan manusia dalam masyarakatnya yang dimanifestasikan ke dalam bentuk keagamaan, politik, ekonomi, kesenian, teknologi, pendidikan, bahasa, adat kebiasaan dan lain sebagainya dapat dipandang sebagai hasil cipta, rasa , dan karya atau ”cara-cara hidup” *(The way of social life)*, atau segala aspek kehidupan masyarakat *(All aspect of social life )*” (1992: 41)’’

Dalam buku manusia dan kebudayaan Indonesia oleh *Prof. Dr. Koentjaraningrat* menjelaskan bahwa ada tiga ciri-ciri sikap mental yang diperlukan untuk mendapatkan lebih banyak gairah hidup, yakni :

1. Suatu kesadaran akan pentingnya kualitas dalam karya yang berdasarkan konsep bahasa manusia berkarya itu guna menghasilkan lebih banyak lagi.
2. Suatu keinginan untuk menabung yang berdasar orientasi waktu kemasa depan.
3. Suatu disiplin dan rasa tanggung jawab yang murni yang juga disadari kalau tidak ada pengawasan dari atas. (1979: 393).

Dari beberapa pengertian dan pandangan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa *gambusu* tak terlepas dari pengaruh dan tujuan zaman, era globalisasi yang menuntut segala aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang selalu berorientasi terhadap peningkatan kualitas cipta, rasa dan karya untuk terus berinovatif sehingga *gambusu* mengalami perkembangan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi yang telah ada.

5**.** Musik

Musik adalah [bunyi](http://id.wikipedia.org/wiki/Bunyi) yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik sudah ada sejak zaman purbakala dan dipergunakan sebagai alat untuk mengiringi upacara-upacara ritual. Perubahan sejarah musik terbesar terjadi pada abad pertengahan, disebabkan terjadinya perubahan keadaan dunia yang makin meningkat. Musik tidak hanya dipergunakan untuk keperluan keagamaan, tetapi dipergunakan juga untuk urusan duniawi (id.wikipedia. org/wiki/Musik).

1. **Kerangka Berfikir**

Pelestarian dan pengembangan musik tradisional tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, namun dalam pelaksanaan tersebut ada banyak faktor pendukung diantaranya adalah instrumen itu sendiri dalam hal ini *gambusu* tidak hanya menarik dari segi pertunjukannya tetapi dari kwalitas karakter bunyi yang dihasilkan adalah merupakan daya tarik tersendiri untuk dimainkan oleh kalangan remaja dan orang dewasa yang berminat memainkannya.

Dengan menjadikan *gambusu* sebagai salah satu media pertunjukan musik tradisioanal, diharapkan dapat mengangkat dan memperkaya musik tradisional yang pada muaranya dapat memotivasi masyarakat untuk mencintai dan menghargai hasil karya seni, khususnya musik tradisional. Hal ini sangat penting karena musik tradisional adalah salah satu lambang identitas dari suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas hal-hal yang berhubung dengan instrumen *gambusu* yang dijadikan media pertunjukan musik tradisional yaitu: pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan.

Dengan menyimak dan memahami konsep atau teori yang diuraikan di atas sebagai acuan berfikir, maka dapatlah dibuat skema yang dijadikan sebagai kerangka berpikir.

Lihat gambar skema berikut :

Bagaimanakah keberadaan pertunjukan *pagambusu* dalam Pesta Perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Bagaimanakah bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Dengan demikian variabel yang akan diamati dalam pertunjukan *pagambusu*  ini adalah sebagai berikut.

a. Keberadaan pertunjukan *pagambusu* pada masyarakat sekaitan hadirnya dalam pesta perkawinan di Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

b. Bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu pada* masyarakat sekait hadirnya dalam pesta perkawinan di Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

1. Desain Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian pertunjukan *pagambus* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan hendaknya mengikuti desain penelitian sebagai berikut:

15

Bagaimanakah keberadaan pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Kesimpulan

Pengolahan dan Analisis Data

Bagaimanakah bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

1. **Definisi Operasional Variabel**

Dalam penambahan variabel telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Oleh karena itu agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, sehingga pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian sangat penting dijelaskan.

Adapun definisi variabel yang dimaksud terdiri dari:

1. Keberadaan *pagambusu* adalah kurangnya peminat sehingga pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan kurang diperhatikan hanya orang tertentu saja mempertunjukkannya yang masih menghargai dan suka dengan musik tradisi.
2. Bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu* adalah suatu bentuk penyajian yang didalamnya terkandung tata cara dan nada syair yang mempunyai unsur-unsur melodi serta syairnya yang merupakan penjabaran simbol dan makna yang memilki maksud tertentu seiring dengan pesta perkawinan.
3. **Populasi dan Sampel**
4. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yang kurang di perhatikan oleh masyarakat setempat.

1. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa *pagambusu* dalam mempertunjukkan musik *gambusu* pada pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap tentang keberadaan pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar sebagaimana tujuan dalam penelitian, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap relavan dengan tujuan tersebut. Teknik yang dimaksud adalah:

1. Wawancara

Teknik yang mula-mula ditempuh dalam penelitian adalah teknik wawancara. Teknik ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab dengan masyarakat pendukung sekaligus personil (pemain) yang terlibat dalam musik *gambusu.*

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data atau keterangan yang sifatnya homogen tentang musik *gambusu.* Teknik wawancara penting dalam aspek pembahasan dalam penelitian ini, baik yang menyangkut latar belakang sejarahnya, dan tata cara penyajiannya serta nada syair yang dikandungnya atas hadirnya pada pesta perkawinan itu.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yang terdapat dalam buku ( Arikunto. 2010 : 270 ) yaitu :

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawan cara. Pewawan caralah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interviu ini cocok penelitian khusus.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *Check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (*Chech*) pada nomor yang sesuai.
3. Observasi

Tehnik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pada saat pesta perkawinan yang dihadirkan pertunjukan *pagambusu*  secara utuh dan mengamati respon masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Dengan demikian, akan diperoleh data mengenai bentuk pola permainannya, unsur nada yang digunakan, makna dari pada syair-syairnya, dan fungsi hiburannya.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tambahan yang sekiranya tidak terjaring dengan tehnik wawancara. Dalam observasi penelitian, mengambil gambar atau foto-foto pada saat pertunjukan berlansung. Dengan demikian akan diperoleh data tentang suasana pertunjukan.

Dalam buku (Arikunto. 2010: 272) telah dijelaskan bahwa dari penelitian berpengalaman diperoleh suatu pertunjukan bahwa mencatat daftar observasi bukanlah seekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat. Misalnya kita memperhatikan reaksi penonton televisi, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan beberapa kali muncul, tetapi juga menilai reaksi tersebut sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan yang kita kehendaki.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan keterangan atau bahan-bahan secara sistematis dan aktual, kemudian ditelaah untuk lebih memperjelas data yang dikumpulkan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data visual maupun uditif sebagai bukti tentang faktor-faktor yang akan diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan:

* 1. Sumber data kata-kata dan tindakan

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi kepada informan sumber data utama direkam dengan catatan lapangan.

* 1. Foto-foto

Foto-foto di gunakan sebagai sumber data utama yang direkam (diambil) langsung oleh peneliti sendiri. Adapun dokumentasi foto-foto yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Foto-foto instrumen *gambusu*

2. Foto-foto pertunjukan *gambusu* pada saat acara perkawinan

3. Foto-foto *pagambusu*

Dalam buku (Arikunto. 2010: 274-275) telah dijelaskan bahwa dalam menggunakan metode dokumentasi ini penelitian memegang Chek-list untuk mencari variabel yang sudah di tentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka penelitian tinggal membubuhkan tanda Check atau tally ditempat yang sesuai. Untuk pencatatan hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel penelitian dapat menggunakan kalimat besar.

1. **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan cara pengklarifikasian data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, maupun hasil observasi.

Selanjuttnya data analisis diurut berdasarkan kriteria dari permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. Keadaan Wilayah Dan Masyarakat Desa Tarowang Wilayah Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Perlunya letak wilayah dan kependudukan dalam penyusunan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena berkelanjutan untuk penelusuran musik ini kepihak lain nantinya, sehingga secara tidak langsung dapat mengetahui lokasi, tingkat sosial dan budaya di mana pertunjukan *pagambusu* tersebut dipertahankan oleh masyarakat setempat.

* 1. Sosial Budaya

Kabupaten Takalar pemerintahannya terdiri dari 9 Kecamatan, antara lain Kecamatan Galesong Selatan. Kecamatan Galesong Selatan jumlah penduduknya 23,684 jiwa, yang terdiri dari 11 Desa definitive, dan 3 kelurahan. Antara lain Desa Tarowang dengan jumlah penduduk 1.827 jiwa, dan luas Desa 1.74 km. Data ditemukan pada badan statistik Kecamatan Galesong Selatan.

Daerah Galesong Selatan Desa Tarowang didominasi oleh suku bangsa Makassar. Daerah Galesong Selatan tepatnya di Desa Tarowang adalah salah satu desa yang memiliki adat istiadat yang kuat dan tidak terpisahkan dengan kesenian, seperti pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan, dan biasa juga dipertunjukkan pada acarasunatan, *mata-mata benteng* (orang bangun rumah), *syukuran* dalam rangkanaik haji, *accaru-caru* (haqikah), *tama balla* (masuk rumah), dan acara *maulid cikoang.*

22

Kehidupan masyarakat secara keseluruhan masih terikat kepada sistem nilai-nilai dan norma-norma atau sistem budaya yang disebut *pangngadakkang* (adat yang masih berlaku) sebagai acuan mereka dalam bertingkah laku sehari-hari. *Pangngadakkang* inilahyang menjadi tatanan hidup merekadalam menjalani aktifitas dan berinteraksi dengan para kerabatnya.

Masyarakat Desa Tarowang pada umumnya adalah penganut agama Islam, sebelum agama Islam disiarkan dan diterima di daerah ini mereka juga mengenal kepercayaan yang berasal dari leluhur mereka seperti, *a’baca-baca* (bersaji untuk roh nenek moyang), memelihara tempat keramat *(saukang)*, upacara turun sawah dan sebagainya.

Sistem kekerabatan masyarakat Desa Tarowang atau warga di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar menganut sistem kekerabatan parental dan bilateral. Sistem parental adalah yang menghubungkan ayah dan ibu atau kedua orang tua, sedangkan sistem bilateral adalah hak-hak kewajiban timbal balik dari kedua belah pihak yaitu kedua orang tua antara ayah dan ibu. Kedua sistem tersebut, berlaku secara umum pada masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, baik bagi masyarakat yang bermukim di Desa lainnya yang berada disetiap Kecamatan. Dengan sistem parental dan bilateral warga masyarakat di daerah tersebut dalam melakukan pekerjaan secara kekeluargaan terlebih dahulu mencari atau menghubungi pihak ayah maupun ibu.

Suasana pergaulan antara warga yang satu dengan yang lain terwujud apabila mereka melakukan pekerjaan yang memerlukan bantuan banyak orang dengan cara bergotong royong, bahu-membahu melakukan pekerjaan bersama, terutama pada saat melakukan upacara-upacara adat ritual. Sikap kegotong-royongan didasari oleh falsafah hidup orang suku Makassar yaitu *“sipassirikki nasikapaccei*”, (saling menjaga kehormatan dan saling tenggang rasa). Falsafah ini sampai sekarang masih dijunjung tinggi keberadaannya oleh masyarakat Desa Tarowang.

Hadirnya pertunjukan *pagambusu* dalam suatu upacara adat nampak sebagai media silaturahmi, sehingga masyarakat saling mengingatkan kepada pelaksana upacara agar menghadirkan pertunjukan *pagambusu*. Pertunjukan *pagambusu* sangat berpengaruh karena pelaksanaannya tidak dilakukan setiap golongan masyarakat, hanya golongan yang suka dengan irama-irama musik *gambusu* yang ingin mempertunjukkan *pagambusu* pada upacara adat. Hal ini terjadi karena dulunya musik *gambusu* bukan sebagai sarana hiburan melainkan musik yang dimainkan oleh para pesisir pantai *(patorani)* pada saat mempunyai waktu luang untuk menghibur diri. Perkembangan masuknya musik *gambusu* di Kabupaten Takalar berawal dari pesisir pantai pada Tahun 1946 , yang dimainkan oleh para nelayan *(patorani)*, dahulu para nelayan memainkan *gambusnya* pada saat berlayar *ilalang dolangang irate sombalang* (di tengah lautan diatas perahu), pada saat itulah timbul syair-syair nyanyian yang dilantunkan oleh *patorani* disebut (pantun-pantun), dari pantun-pantun inilah yang membuat pendengarnya tertarik dan terpesona karena dari pantun-pantun itu awal dari sebuah lagu di mana dalam kelanjutan syair-syairnya mempunyai arti yang berceritakan tentang sejarah, budaya, dan berceritakan pula hal-hal yang lucu yang membuat orang *terhibur* dan *tertawa*, dan pada ketertarikan itu pula menjadi suatu sarana hiburan karena adanya suatu pengakuan tentang hadirnya pertunjukan *pagambusu* dalam upacara untuk menghindari rasa malas, kejenuhan serta sangat berperan menciptakan suasana yang konduktif dalam memusatkan tenaga dan pikiran terhadap pelaksanaan upacara perkawinan.

Dalam pertunjukan *pagambusu*, untuk lebih mempertebal musik maka, *pagambusu* harus menambahkan alat rebana dan tamborin. *Pagambusu* terinspirasi dari musik *gambusu* Arab, di mana musik *gambusu* Arab memakai alat musik rebana dan tamborin (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 15 Februari 2012).

* 1. Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata penduduk di Desa Tarowang menganut agama Islam. Meskipun secara resmi mereka beragama Islam, akan tetapi masih ada yang menganut kepercayaan lama secara turun-temurun. Kepercayaan lama belum seluruhnya diubah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, antara lain *assurommaca* (memberikan sesajen berupa makanan kepada nenek moyang yang sudah lama meninggal), mengadakan ritual-ritual pada saat ingin menanam padi maupun panen, mempercayai benda-benda keramat seperti pepohonan bertua dan boe (rumah-rumah kecil yang bertua). Kebiasaan inilah yang sangat sulit dihilangkan oleh masyarakat Desa Tarowang (Wawancara Anwar Dg. Manna: Tarowang 16 Februari 2012).

1. Keberadaan Pertunjukan *pagambusu* dalam Pesta Perkawinan

Pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan mempunyai peranan penting di masyarakat dan sampai sekarang masih sering dipertunjukkan. Hadirnya pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan sangat bermanfaat, disamping sebagai sarana hiburan, juga sebagai sarana sosial, sarana kependidikan, ekspresi estetik, dan musik tontonan.

1. Pertunjukan *Pagambusu* sebagai Sarana Hiburan

Musik *gambusu* pada saat dimainkan seiring dengan syair-syairnya, dapat mengalihkan perhatian orang-orang sehingga yang melihat dan mendengarkannya serius. Hal tersebut disebabkan karena pemain musik *gambusu (pagambusu)* sangatlah aktraktif memainkan alat musik *gambusnya* yang dibarengi dengan vokal syair yang dinamis dan komunikatif. Mereka menggunakan ekspresi gerak yang cukup aneh dan unik seiring dengan makna dari ungkapan syair-syairnya. *Pagambusu* tampil tiga atau empat orang pemain, jika mereka bermain tiga orang, satu orang sebagai pemain alat musik *gambusu* yang sekaligus melantunkan syair-syair lagunya, satu orang sebagai pemain rebana dan rinci-rinci (tamborin), dan menjadi pula sebagai penanggapnya yang sekaligus penerjemah dari syair-syair lagu yang dimainkan oleh pelaku yang satu tadi. Begitu pula jika bermain empat orang hanya pemain rebananya yang bertambah sehingga menjadi dua orang pemain rebana untuk memainkan musik *gambusu* (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 15 Februari 2012).

Musik *gambusu* yang sering dibawakan memiliki beberapa jenis petikan. Jenis petikan ada delapan hiburan pada masyarakat terlihat pada unsur petikannya seiring dengan syair yang dibawakan, namun pada syair lagu yang dikumandangkan ada yang bertemakan sejarah, budaya, lagu-lagu tentang berpacaran dan bahkan tentang perkawinan. Adapun beberapa hiburan masyarakat atas permintaanya diantara delapan jenis petikan tersebut adalah *pantun-pantun* (permulaan dari lagu yang akan dinyanyikan), *jalarambang* (tidak memandang apa yang akan dinyanyikan), *haidu* (nama lagu), *salendang* (nama lagu), *sapodang* (nama lagu), *beribu-ribu* (banyaknya pilihan), *inilah malam cilaka eja bajunna rambut geriting* (orang yang tidak beruntung), *jalle-jalle* (nama lagu). Ketika musik ini hadir pada pesta perkawinan, sangat mendapat respon oleh masyarakat yang menghadiri pesta itu, bahkan setiap tema lagu dan petikan musik *pagambusu* tersebut atas pilihan dan permintaan dari para undangan yang turut menghadiri pesta karena syair lagu yang dibawakan tidak terlepas dari kisah-kisah kehidupan realita yang bersifat umum. Musik *gambusu* itu berkumandang, bertemakan moralitas, sosial, dan bahkan kesejarahan atau silsilah tentang perkawinan (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 15 Februari 2012).

1. Pertunjukan *Pagambusu* sebagai Sarana Sosial

Pertunjukan *Pagambusu* merupakan media komunikasi dan informasi dalam pesta perkawinan bagi masyarakat Desa Tarowang. Media komunikasi dan informasi yang dimaksud di sini adalah musik ini pemberi tanda kepada masyarakat dan kerabat disekitar itu, dimana upacara kegiatan tersebut berlangsung suatu pesta perkawinan. Ketika masyarakat mendengarkan musik *gambusu* tersebut maka dengan sendirinya mereka berdatangan kepesta perkawinan tersebut. Hal ini dalam bahasa Makassar disebut *pa’boritta* atau pemberitaan (wawancara Nasiri Dg Sikki: Tarowang 16 Februari 2012).

1. Pertunjukan *Pagambusu* sebagai Sarana Pendidikan

Syair-syair lagu dalam pertunjukan *pagambusu* ini banyak terkandung nilai-nilai moralitas dalam kehidupan kita. Salah satu syair yang menasehati adalah “ *inakkeminne bapa’nu teako bambala appilajarakko baji-baji nakkulle tong carade singkamma tumangngasseng’’* (janganlah nakal dan belajarlah dengan baik-baik supaya kau bisa pintar seperti orang yang sudah berhasil). Yang dimaksud baik-baik dalam syair tersebut dapat berarti pekerjaan yang baik, dan perilaku yang baik (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 18 Februari 2012).

Pada dasarnya pertunjukan *Pagambusu* yang ada di Desa Tarowang, hampir keseluruhan syair yang sering dibawakan itu bermakna nasehat-nasehat dan petuah-petuah. Contoh syair pada perkawinan, *“ nia tonja tau ngarru ingka leba tangnga bangngi na’nawa-nawai andi sarenna na’bunting lompo, buntingi sianjo mange andikku cadi-cadia nampa nakana sapodang leleng kondo-kondo baju, nia tonja tau ngarru ri’ lebana mangaribi sarenna bedeng andile naruntu na’nawa-nawa’’* inti dari pada syair adalah meratapi dirinya dengan berhayal ingin menikah dengan meriah padahal belum waktunya (wawancara pada permainan Pato Dg. Tola: Bontoa 18 Februari 2012).

Nada dasar : A Minor

**Sapodang**

. . . . . . . . . . .

3 3 2 7 1 2 3 1 . 1 2 7 6 7 1 2 7 . 7

ni- a- ton- ja- tau- ng- ngar- ru- ing-ka-le- ba-tang-nga-bang-ngi- na

bun-ti- ngi- si- an- jo- ma- nge an-dik-ku-ca- di- ca- di- a- nam

. . . .

1 7 6 7 1 2 7 . 6 1 7 6 6 6 6 6 0

na- wa- na- wa- i- an- di- sa- ren-na- na- bun- ting-lom-po

pa- na- ka- na- sam-po- dang- le- leng-kon-do- kon-do- ba- ju

1. Pertunjukan *Pagambusu* sebagai Sarana Ekspresi Estetik

Setiap pesta perkawinan di daerah ini yang dimeriahkan dengan pertunjukan *pagambusu* penonton merasa sangat antusias untuk menyaksikannya. Ketertarikan mereka terhadap pertunjukan musik ini karena menyangkut persoalan-persoalan yang pernah dirasakan, baik orang tua, maupun anak mudah seiring syair-syair musik *gambusu* tersebut, sehingga respon masyarakat terhadap pertunjukan *pagambusu* merupakan solusi baginya untuk menghibur diri dan melebur dari apa yang pernah mereka rasakan.. Uniknya lagi, bahwa ketika syair-syair itu sementara dilantunkan ada hal yang muncul dari penonton, misalnya mereka dengan spontanitas ikut larut di dalamnya dengan cara berteriak sambil berkata sesuai tema apa yang dilantunkan pelaku musik itu. Dan itulah bentuk ekspresi masyarakat terhadap kehadiran pertunjukan *pagambusu* pada setiap pesta perkawinan di masyarakat Desa Tarowang, sehingga pertunjukan *pagambusu* tersebut bisa bertahan (wawancara Nasiri Dg. Sikki: Tarowang 16 Februari 2012).

1. Pertunjukan *Pagambusu* sebagai Musik Tontonan

Pertunjukan *pagambusu* ini selalu dihadiri oleh masyarakat dengan jumlah besar untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Mereka-mereka yang hadir adalah masyarakat di sekitar kegiatan itu, dan bahkan ada dari kampung seberang yang berdatangan ingin menonton pertunjukan *pagambusu* (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 18 Februari 2012).

1. Bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan

Bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan di masyarakat Desa Tarowang yaitu pertunjukannya dengan cara duduk bersilah. Adapun waktu atau durasi pertunjukan bergantung kesepakatan antara pihak hajatan dan pelaku.

Bentuk pertunjukan musik ini biasa dilakukan dengan cara duduk bersilah dengan memegang alatnya masing-masing terutama alat musik *gambusu* dipegang sambil dipangku, dan posisi pemain pada alatnya masing-masing saat memainkan musik *gambusu*. Sebagai *laiders,* pemain alat musik *gambusu* berada pada posisi tengah, pemain alat musik rebana berada pada posisi kiri *pagambusu* dan pemain alat musik tamborin berada pada posisi kanan *pagambusu* dan duduk pada tempat yang telah disiapkan oleh pelaksana hajatan, pihak pelaksana hajatan biasanya membuat semacam rumah-rumah kecil (dalam bahasa Makassar disebut, *baruga*) disitulah pertunjukan *pagambusu* bermain. Waktu yang digunakan dalam permainan musik tersebut bergantung kesepakatan antara pihak hajatan dan pelaku musik ini (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 18 Februari 2012).

Penyajian pertunjukan musik ini ditemani dua orang atau tiga orang. Hal ini dilakukan karena berfungsi sebagai penerjemah atau lawan dialog di mana dialog itu dilakukan disetiap akhir bait dan sekaligus untuk mengantisipasi kelelahan dalam bermain musik sehingga dapat bergantian dalam memainkankan musik tersebut. Namun bila sendirinya memainkan alat musik *gambusu* itu, maka menggunakan sistem dialog dengan para penonton dengan membawa mereka larut ke dalam syair lagu yang dikumandangkan (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 18 Februari 2012).

Penyajian pertunjukan *pagambusu* ini sangat menarik dengan hadirnya dalam pesta perkawinan, ketika mereka bermain dengan empat orang. Mereka bermain dengan masing-masing menguji kebolehan mereka dalam memainkan alat musiknya. Mereka saling tanya jawab dengan lantunan syair-syair lagu dengan masing-masing gaya mereka, begitupun dengan tabuhan rebana dan pukulan tamborinnya masing-masing dikeluarkan dengan gerak dan gaya mereka sendiri-sendiri. Hal ini, secara spontanitas penonton terbawa kesuasana itu sehingga secara tidak langsung penonton juga ikut bermain dengan teriakan sambil berkata (wawancara Nasiri Dg. Sikki: Tarowang 16 Februari 2012).

Tehnik dalam memainkan alat musik *gambusu* yang biasa dilakukan ada tiga bagian yang perlu diperhatikan. Pertama adalah teknik petik, kedua adalah cara menyetem *gambusu,* dan terakhir adalah pola-pola penjarian dalam memainkan alat musik tersebut, adapun *gambusu* yang digunakan yaitu *gambusu* 7 senar. Metode petik alat musik ini petik arah bawah dan arah atas. Tapi cara memetiknya tidak sekedar dipetik tetapi disentak (dalam bahasa Makassar “ *ni datteki*”). Alat musik *gambusu* tersebut di stem dengan dipetik secara los senar, masing-masing dalam satu nada berjumlah dua senar yang berdempetan, di mana senar satu berpasangan dengan senar dua, senar tiga berpasangan dengan senar empat, senar lima berpasangan dengan senar enam dan hanya senar tujuh sendiri, setiap pasangan tersebut nadanya sama dan semuanya berjumlah empat nada. Nada keempat tersebut berjarak enam nada di antara pasangan senar nada satu, dua, tiga, dan empat. Proses menyetem ini, berpatokan pada nada ketinggian vokal pelaku. Pada pola penjarian, yaitu menempatkan dan mendekatkan posisi jari pada *tatta* (grep) yang mudah dituju. (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 20 Februari 2012).



**Gambar 1. Teknik memetik dalam memainkan alat musik *gambusu***

**(dokumentasi: Ruhullah, 20 Februari 2012)**

Posisi jari yang perlu diperhatikan dalam memainkan alat musik *gambusu* adalah ketepatan dalam menekan nada yang diinginkan. Jika tata cara menekan nada kurang pas pada grep yang dituju, maka bunyi nada yang dibutuhkan akan mengalami perubahan (*false*). Praktisnya posisi jari ketika menekan grep yang diinginkan adalah pada *tatta* (grep) pertama, jari yang digunakan adalah jari telunjuk. Pada *tatta* (grep) kedua adalah jari tengah, pada *tatta* (grep) ketiga dan *tatta* (grep) keempat jari yang digunakan adalah jari manis, sedangkan pada posisi jari kelingking berada pada *tatta* (grep) kelima tetapi tidak dipergunakan (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 20 Februari 2012).



**Gambar 2. Teknik penjarian dalam memainkan alat musik *gambusu***

**(dokumentasi: Ruhullah, 20 Februari 2012)**

Setiap lagu yang dibawakan jumlah nada bergantung dengan lagu yang dibawakan, karena setiap lagu yang dibawakan sama dengan nada yang dimainkan di alat musik *gambusu* tersebut dan pada saat memainkan alat musik *gambusu,* lagu yang dibawakan dan nada yang dimainkan pada alat musik *gambusu* keduanya ini bergandengan. Adapun ketepatan nada dasar vokal pada alat musik tersebut berada pada senar lepas atau los senar tanpa ada penekanan pada tatta grep (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 20 Februari 2012).

Adapun pola dasar petikan pada alat musik *gambusu* yaitu :



Dalam menabuh alat musik rebana terbagi atas tiga macam bunyi yaitu*, tak, dung, kak*, dan setiap bunyi masing-masing mempunyai teknik cara ditabuh, seperti *ta,* pada saat ditabuh tangan kanan menggunakan empat jari dengan posisi berdempetan satu sama lainnya dan hanya ujung jari yang menyentuh pinggiran alat musik rebana.



**Gambar 3. Teknik dalam menabuh alat musik rebana**

**berbunyi : ta**

**(dokumentasi: Ruhullah, 20 Februari 2012)**

Bunyi *dung* pada saat ditabuh yaitu tangan kanan menggunakan lima jari dengan posisi berdempetan satu sama lainnya dan batas posisi jari pada saat menghasilkan bunyi sampai pada garis pertengahan telapak tangan.



**Gambar 4. Teknik dalam menabuh alat musik rebana**

**berbunyi: dung**

**(dokumentasi: Ruhullah, 20 Februari 2012)**

Bunyi *kak* pada saat ditabuh yaitu tangan kanan menggunakan lima jari dengan posisi melebar satu sama lainnya dan posisi telapak tangan pada saat menghasilkan bunyi berada pada pertengahan alat musik rebana (Wawancara Sahereng Dg. Sewang: Bontoa 20 Februari 2012).



**Gambar 5. Teknik dalam menabuh alat musik rebana**

**berbunyi : kak’**

**(dokumentasi: Ruhullah, 20 Februari 2012)**

Adapun pola dasar pada tabuhan alat musik rebana yaitu :



Teknik dalam menabuh alat musik tamborin, yaitu dengan cara tangan kanan yang memegang alat musik tamborin dan diayun-ayunkan ketelapak tangan kiri sehingga menghasilkan bunyi yang diinginkan (Wawancara Hasanuddin Dg. Ngemba : Bontoa 20 Februari 2012).



**Gambar 6. Teknik dalam menabuh alat musik tamborin**

**(dokumentasi: Ruhullah, 20 Februari 20120)**

Adapun pola dasar tabuhan alat musik tamborin yaitu :



Kostum yang sering digunakan dalam setiap acara perkawinan ialah jas licin yang berbagai macam warna. Ada yang berwarnah merah, biru, hijau, hitam, dan penutup kepala (*passapu)* yang sering di gunakan bercorak batik. Adapun warna baju biasanya sama dengan warna celana dan sarung yang digunakan sarung sutera (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 21 Februari 2012).

Adapun fase-fase atas keberadaan pertunjukan *pagambusu* dalam suatu pesta perkawinan di masyarakat Desa Tarowang terdiri dari tiga fase, meliputi fase persiapan, fase pertunjukan, dan fase penutup.

1. Fase persiapan

Pihak hajatan yang ingin menghadirkan pertunjukan *pagambusu* dalam pestanya harus melakukan yaitu pertama, mendatangi rumah pelaku (*ammuntuli)* dengan membawa sesajen (*ja’jakkang* yang terdiri kelapa satu buah, beras empat liter, lilin merah dua biji, gula merah,dan batunya yang berupa uang) kedua, pihak hajatan memberikan kepada pelaku sebungkus rokok atau berupa uang sebagai tandah sahnya pelaku tersebut untuk mengisi acara pesta perkawinan itu (*ammoli kana’),* dan yang ketiga, pelaku mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan pada pertunjukan tersebut nantinya seperti, alat musiknya, kostum dan sebagainya (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 21 Februari 2012).

b. Fase Pertunjukan

Dalam pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan selalu diposisikan pada tempat yang mudah dilihat dan ditonton, baik itu Masyarakat yang ikut hadir menyaksikan pertunjukan tersebut, maupun para undangan, kerabat dan sanak keluarga pihak hajatan. Pelaku dalam pertunjukan *pagambusu* tersebut ditempatkan pada posisi strategis agar para penonton, undangan, kerabat, serta keluarga yang sempat menyaksikan pertunjukan tersebut dapat merasa puas dan betul-betul terhibur (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 21 februari 2012).

c. Fase penutup

Akhir dari pementasan ini, pihak hajatan mendatangipelakupertunjukan *pagambusu* untuk mengucapkan terima kasih dan memberikan imbalan jasa berupa uang sesuai dengan awal pembicaraan (wawancara Pato Dg. Tola: Bontoa 21 Februari 2012).

1. **Pembahasan**

Pada bagian ini akan memaparkan beberapa penjelasan tentang pertunjukan musik *pagambusu* pada pesta perkawinan di Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yakni keberadaan pertunjukan musik *pagambusu* sebagai sarana hiburan, sarana sosial, sarana pendidikan, sarana ekspresi astetik dan sebagai musik tontonan. Bentuk penyajian pertunjukan musik *pa’gambusu,* teknik memainkan alat musik *gambusu*, dan teknik memainsskan alat musik rebana dan tamborin serta kostum yang digunakan pada pesta perkawinan di masyarakat Desa Tarowang.

1. Keberadaan pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan

Pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masih mempunyai peranan penting/pengaruh di masyarakat dan sampai sekarang masih sering dipertunjukkan. Adanya pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan sangat bermanfaat bagi masyarakat karena sebagai sarana hiburan, sarana sosial, sarana kependidikan,ekspresi estetik, dan musik tontonan dalam pesta perkawinan.

a. Pertunjukan *pagambusu* merupakan sarana hiburan

Menurut kepercayaan mereka bahwa pertunjukan *pagambusu* dapat mengantar kesuasana yang lebih konduktif ketika dimainkan. Hadirnya di masyarakat dalam upacara perkawinan merupakan pusat perhatian bagi pelaksana hajatan maupun para undangan dan sesepuh yang turut menyaksikan upacara tersebut. Pada saat dipetik seiring dengan syair-syairnya, orang-orang disekitar pertunjukan menonton pertunjukan *pagambusu* dengan serius. Hal itu disebabkan atas gaya dari para pelaku musik *gambusu* sangatlah aktraktif dan dibarengi dengan lantunan vokal syair yang dinamis dan komunikatif. Pelaku atau musisi itu dalam memainkan musiknya menggunakan ekspresi gerak yang cukup aneh dan unik seiring dengan makna dari ungkapan syair-syairnya. Dan para pelaku musik *gambusu* tampil biasanya dengan tiga orang bahkan sampai empat orang. Jika mereka bermain tiga orang, satu orang sebagai pemain alat instrumen musik *gambusu* yang sekaligus melantunkan syair-syair lagunya, dan yang keduanya ada yang memegang alat instrument rebana dan ada yang memegang tamborin, sekaligus sebagai penanggapnya dan penerjemah dari syair-syair lagu yang dimainkan oleh pelaku yang satu tadi. Dan sama halnya jika mereka bermain empat orang hanya pemain rebananya yang bertambah menjadi dua pemain rebana.Pertunjukan *pagambusu* dalam masyarakat merupakan salah satu musik yang cukup populer dizamannya. Tertariknya masyarakat dengan musik tersebut, karena materi tema syair yang biasanya pelaku bawakan sangat bermacam-macam dan beraneka cerita yang mereka ketahui.

Musik *gambusu* terdapat banyak macam dan jenisnya, baik dari segi petikannya maupun syair yang dibawakan. Jenis petikan ada sekitar delapan petikan, namun pada syair lagu yang dikumandangkan ada yang bertemakan kepahlawanan, sejarah, dan lagu-lagu tentang cinta dan bahkan tentang perkawinan, dan *pagambusu* membawakan tema sesuai dengan keadaan di tempat hajatan tersebut. Adapun beberapa dari delapan petikan tersebut ialah *pantun-pantun* (permulaan dari lagu yang akan dinyanyikan), *jalarambang* (tidak memandang apa yang akan dinyanyikan), *haidu* (nama lagu), *salendang* (nama lagu), *sapodang* (nama lagu), *beribu-ribu* (banyaknya pilihan), *inilah malam cilaka eja bajunna rambut geriting* (orang yang tidak bertuntung), *jalle-jalle* (nama lagu). Delapan petikan inilah yang merupakan hiburan bagi kepercayaan masyarakat karena dapat mengobati kerinduan pada masa lalu mereka atau masa yang sementara mereka jalani.

Pertunjukan *pagambusu* ketika hadir dalam pesta perkawinan sangat mendapat respon oleh masyarakat. Bahkan setiap tema lagu dan petikan musik atas pilihan dan permintaan dari para undangan yang turut menghadiri pesta pada saat itu karena syair lagu yang dibawakan tidak terlepas dari kisah-kisah kehidupan realita yang bersifat umum, baik musik yang bertemakan moralitas, sosial dan bahkan sejarah atau silsilah tentang perkawinan.

1. Pertunjukan *pagambusu* sebagai sarana sosial

Dalam suatu pesta dan upacara musik *gambusu* merupakan sebagai media komunikasi dan informasi ketika mulai digelar. Musikini sebagai musik interaksi dalam pesta perkawinan dan sekaligus merupakan alat komunikasi dan informasi. Media komunikasi dan informasi yang dimaksud di sini adalah bahwa musik ini pemberi tanda kepada masyarakat dan kerabat disekitar itu di mana kegiatan upacara tersebut sementara berlangsung. Ketika Masyarakat mendengarkan musik *gambusu* tersebut, maka dengan sendirinya mereka dapat berdatangan ke pesta perkawinan untuk menyaksikan perunjukan tersebut. Hal ini dalam bahasa Makassar disebut *pa’boritta*  (pemberitaan).

Demikianlah pemaparan dari pada aspek sosial, bahwasanya musik tersebut merupakan media pemberitaan atas adanya pesta perkawinan pada masyarakat Desa Tarowang. Perlu diketahui bahwa masyarakat Desa Tarowang yang ada di daerah sangat kuat dengan sistem kekeluargaan dan kekerabatannya sehingga tanda atau bunyi-bunyian juga merupakan sarana pemberitaan. Seperti hadirnya pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan di masyarakat Desa Tarowang.

1. Pertunjukan *pagambusu* sebagai sarana pendidikan

pertunjukan *pagambusu* sebagai sarana pendidikan dapat dilihat dari makna syair-syair lagu yang dikumandangkan banyak mengandung pesan-pesan moral yakni, nasehat-nasehat dan petuah-petuah. Syair-syair lagu dalam perrtunjukan *pagambusu* banyak terkandung nilai-nilai moralitas dalam kehidupan kita. Salah satu syair yang sangat prinsip adalah *“ inakke minne bapa’nu teako bambala appilajarakko baji-baji nakulle tong carade singkamma tumangngasseng”* (janganlah nakal dan belajarlah dengan baik-baik supaya kau bisa pintar seperti orang yang sudah berhasil). Yang dimaksud baik-baik dalam syair itu dapat berarti perilaku yang baik, dan pekerjaan yang baik.

Memang pada dasarnya pertunjukan *pagambusu* yang ada di Desa Tarowang ini, hampir keseluruhan syair yang sering dibawakan itu berisikan nasehat-nasehat dan petuah-petuah. Conto syair pada perkawinan, “*nia tonja tau ngarru ingka leba tangnga bangngi na’nawa-nawai andi sarenna na’bunting lompo, buntingi sianjo mange andikku cadi-cadia nampa nakana sapodang leleng kondo-kondo baju, nia tonja tau ngarru ri’ lebana mangaribi sarenna bedeng andile naruntu na’nawa-nawa,’’* inti dari pada syair adalah meratapi dirinya dengan berhayal ingin menikah dengan meriah padahal belum waktunya.

Demikianlah penjelasan pada fungsi pertunjukan *pagambusu* sebagai sarana pendidikan di masyarakat Desa Tarowang seiring dengan kehadiran dalam setiap pesta perkawinan.

1. Pertunjukan *pagambusu s*ebagai sarana ekspresi estetik

Hal ini cenderung pada keterlibatan dan respon penonton terhadap syair yang dilantunkan oleh pelaku musik *gambusu.* Hal tersebut terjadi karena biasanya isi dari pada syair itu betul apa yang (pernah) dirasakan penonton dalam hidupnya atau pernah terjadi pada masyarakat setempat. Sehingga setiap ada pesta perkawinan di daerah ini, penonton sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukan *pagambusu*. Bahkan respon masyarakat terhadap pertunjukan *pagambusu* merupakan solusi baginya untuk menghibur diri dan melebur diri apa yang pernah mereka rasakan. Uniknya lagi, ketika syair-syair itu sementara dilantunkan, ada hal yang lain yang muncul dari penonton, misalnya mereka dengan spontanitas ikut larut di dalamnya dengan cara berteriak sambil berkata sesuai sesuai tema apa yang dilantungkan pelaku musik itu. Dan itulah bentuk ekspresi masyarakat terhadap kehadiran pertunjukan *pagambusu* pada setiap pesta perkawinan di masyarakat Desa Tarowang sehingga musik tersebut dapat bertahan. Hal inilah yang merupakan ekspresi estetik masyarakat terhadap kehadiran pertunjukan *pagambusu* pada setiap pesta perkawinan.

1. Pertunjukan *pagambusu* ini merupakan jenis musik totonan

Musik tontonan yang dimaksud di sini adalah salah satu musik yang memasyarakatkarena bentuk permainannya yang beranekaragam yaitu dari syair dan gaya dalam memainkan musiknya. *Gambusu* ketika dimainkan (dibunyikan) dapat mendatangkan penonoton. Di mana saja mereka bermain musik ini, masyarakat yang menonton tidak pernah sedikit yang menyaksikan pertunjukan mereka, baik itu dari kampung seberang maupun dari kampung itu sendiri.

3. Bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan

Bentuk penyajian pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Tarowang yaitu dengan cara duduk bersilah di atas rumah-rumah dalam bahasa Makassar (*baruga*) yang telah disediakan oleh pihak pelaksana hajatan dan disitulah mereka bermain. Waktu atau durasi pertunjukan, bergantung kesepakatan antara pihak hajatan dan pelaku.

Jumlah personil pelaku pada setiap pertunjukan *pagambusu* di pesta perkawinan itu tiga orang atau empat orang pemain. Dan alat yang mereka gunakan selain *gambusu* yaitu rebana dan tamborin. Di mana para pemain yang memegang alat tamborin dan rebana berperan juga sebagai penanggap atau lawan dialog di mana dialog itu dilakukan disetiap akhir bait syair dan sekaligus untuk mengantisipasi kelelahan dalam melantunkan syair-syair.

Posisi dari masing-masing pemain pertunjukan *pagambusu* pada saat bermain ialah pemain alat musik *gambusu* berada pada posisi tengah sebagai *liders*, pemain rebana berada pada posisi samping kiri pemain alat musik *gambus*, dan pemain rinci (tamnborin) berada pada posisi kanan pemain alat musik *gambusu,* mereka bermain dengan masing-masing menguji kebolehan mereka dalam memainkan alat musiknya. Mereka saling berbalas-balasan lantunan syair lagu dengan masing-masing gaya mereka. Begitupun dengan gaya petik dan gaya menabuh, masing-masing dikeluarkan dengan gerak dan gaya mereka sendiri-sendiri. Hal ini secara spontanitas penonton terbawa kesuasana itu sehingga secara tidak langsung penonton juga ikut main dengan teriakan sambil berkata.

Teknik dalam memainkan alat musik *gambusu* merupakan peranan penting dalam suatu permainan. Ada tiga bagian yang perlu diperhatikan dalam teknik memainkan alat musik *gambusu*. Pertama adalah tehnik petik, kedua adalah cara menyetem, dan ketiga adalah pola-pola penjarian dalam memainkan alat musik tersebut. Metode petik alat musik ini yaitu petik arah bawah dan atas. Tapi cara memetiknya tidak sekadar dipetik tetapi disentak (dalam bahasa Makassar “ *ni datteki”*). Ketika menyetem alat ini, alat musik *gambusu* tersebut di stem dengan dipetik secara los senar, masing-masing dalam satu nada berjumlah dua senar yang berdempetan, di mana senar satu berpasangan dengan senar dua, senar tiga berpasangan degan senar empat, senar lima berpasangan dengan senar enam, dan hanya senar tujuh yang sendiri. Setiap pasangan tersebut nadanya sama dan semuanya berjumlah empat nada. Dan nada keempat tersebut berjarak enam nada diantara pasangan senar nada satu, dua, tiga dan empat. Proses menyetem ini, berpatokan pada nada ketinggian vokal pelaku. Pada pola penjarian menempatkan dan mendekatkan posisi jari pada *tatta* (grep) yang mudah dituju.

Posisi penjarian dalam memainkan alat musik *gambusu* yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam menekan nada yang diinginkan, jika tata cara menekan nada kurang pas pada grep yang dituju maka bunyi nada yang dibutuhkan akan mengalami perubahan. Praktisnya posisi jari ketika menekan grep yang diinginkan yaitu pada tatta (grep) pertama, jari yang digunakan adalah jari telunjuk. Pada tatta (grep) kedua adalah jari tengah, pada tatta (grep) ketiga dan tatta (grep) keempat, jari yang digunakan adalah jari manis, sedangkan posisi jari kelingking berada pada tatta (grep) kelima, di mana jari kelingking ini tidak digunakan.

Dalam menabuh alat musik *rebana* terbagi atas tiga macam bunyi yaitu*, ta, dung, kak*, dan setiap bunyi masing-masing mempunyai tehnik cara menabuh seperti *ta,* pada saat ditabuh tangan kanan menggunakan empat jari dengan posisi berdempetan satu sama lainnya dan hanya ujung jari yang menyentuh pinggiran alat musik rebana, sedangkan bunyi *dung,* pada saat ditabuh tangan kanan menggunakan lima jari dengan posisi berdempetan satu sama lainnya dan batas posisi jari pada saat menghasilkan bunyi sampai pada garis pertengahan telapak tangan, dan bunyi *kak* pada saat ditabuh tangan kanan menggunakan lima jari dengan posisi melebar satu sama lainnya dan posisi telapak tangan pada saat menghasilkan bunyi berada pada pertengahan alat musik rebana.

Teknik dalam menabuh alat musik *tamborin* yaitu dengan cara tangan kanan yang memegang alat musik tamborin sesuai posisi yang sudah ditentukan dan diayun-ayunkan ketelapak tangan kiri sehingga menghasilkan bunyi yang diinginkan.

kostum yang digunakan pada setiap pementasan menggunakan kostum yang mereka masing-masing miliki. Kostum yang sering digunakan dalam setiap acara perkawinan tidak menentu, biasa cuma memakai baju kemeja, celana panjang kain dan *songko*, namun biasa juga menggunakan jas licin yang berwarnah merah, biru, hijau, dan hitam sedangkan penutup kepala (*passapu)* yang sering di gunakan bercorak batik. Adapun warna baju selalu seiring dengan warna celana dan sarung yang digunakan yakni sarung *sabbe* (sarung sutera).

Demikian uraian tentang bentuk pertunjukan, teknik memainkan alat musik dan kostum yang digunakan dalam pertunjukan *pagambusu* di masyarakat Desa Tarowang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada pesta perkawinan yang berfungsi sebagai musik hiburan, sosial, pendidikan, ekspresi estetik dan tontonan yang cukup digemari oleh masyarakat Desa Tarowang.

Adapun fase-fase atas keberadaan pertunjukan *pagambusu* pada suatu pesta perkawinan di masyarakat Desa Tarowang ini terdiri dari tiga fase, meliputi fase persiapan, fase pertunjukan, dan fase penutup.

* 1. Fase Persiapan

Pertama, pihak hajatan mendatangi rumah pelaku musik (*ammuntuli pagambusu*) tersebut dengan membawa sesajen (ja’ jakkang, yang terdiri dari beras empat liter, kelapa satu buah, lilin merah dua biji, gula merah satu buah, rokok satu bungkus, dan batu berupa uang). Kedua, pihak hajatan memberikan kepada pelaku uang panjar sebesar limah puluh persen dari kontrakan sebagai tanda sahnya pelaku tersebut untuk mengisi acara pesta perkawinan itu *(ammoli kana’.* Makna dari pada sesajen atau *ja’ jakkang* itu, seperti beras empat liter yaitu semoga menjadi keluarga yang sehat bagi pihak hajatan karena manusia yang ada di muka bumi ini bersal dari empat sumber kedatangan wujudnya yakni air, tanah, api, dan angin sedangkan keberadaan kelapa dan gula adalah memberi pengertian agar supaya dalam pesta ini nantinya dapat berjalan mulus, sehat walafiat dan selamat sentosa dunia akhirat (te’ ne-te’ ne golla na janna-janna kaluku). Namun lilin merah sebagai lambang penerang kepada Maha Agung agar supaya dapat diberi cahaya terang dalam pelaksanaan kegiatan pesta perkawinan itu dan terhindar dari mara bahaya sedangkan rokok dan batunya yang berupa uang sebagian dari *sara’* (syarat) sehingga pihak pelaksana mendapat rejeki yang banyak.

Adapun bayaran pelaku pada setiap pertunjukannya sebesar delapan ratus ribu atau satu juta, bergantung pembicaraan pihak hajatan dan pelaku pemain musik *gambusu,*  honor setiap pemainnya kurang lebih tiga ratus ribu dan setiap pemain juga mendapat honor biasanya bergantung dengan banyaknya bayaran pertunjukan *pagambusu* tersebut. Dan ketiga, pelaku mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan pada pertunjukan tersebut nantinya seperti, alat musiknya, kostum, dan sebagainya.

* 1. Fase Pertunjukan

Dalam pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan selalu diposisikan pada tempat yang mudah dilihat dan ditonton, baik itu masyarakat yang ikut hadir menyaksikan pertunjukan maupun para undangan, kerabat dan sanak keluarga pihak pelaksana hajatan. Pelaku pertunjukan *pagambusu* tersebut ditempatkan pada posisi yang strategis agar supaya para penonton, undangan, kerabat serta keluarga yang sempat menyaksikan pertunjukan tersebut dapat merasa puas dan betul terhibur.

c. Fase Penutup

Fase penutup adalah akhir dari pada pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan itu. Pada akhir pementasan pihak hajatan mendatangi pelaku untuk mengucapkan terima kasih dan sekaligus memberikan honor mereka sesuai dari awal pembicaraan.

**BAB V**

**P E N U T U P**

1. **Kesimpulan**

Dari beberapa penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Keberadaan Pertunjukan *Pagambusu* Dalam Pesta Perkawinan, musik *gambusu* dari zaman nenek kita hingga sekarang masih sering dipertunjukkan pada acara-acara perkawinan. Dan keberadaan pertunjukan *pagambusu* dalam pesta perkawinan di Desa Tarowang, terbagi atas lima bagian. Pertama adalah pertunjukan *pagambusu* merupakan sarana hiburan karena menurut kepercayaan mereka bahwa musik ini dapat mengantar kesuasana yang lebih konduktif ketika dimainkan. Kedua, pertunjukan *pagambusu* sebagai sarana sosial dalam suatu pesta dan upacara karena musik ini merupakan media komunikasi dan informasi ketika mulai digelarnya pada suatu acara perkawinan. Ketiga, pertunjukan *pagambusu* adalah salah satu sarana pendidikan, yakni pada syair-syair lagu dikumandangkan banyak mengandung pesan-pesan moral yakni nasehat-nasehat yang mendidik dan petuah-petuah. Keempat, adalah pertunjukan *pagambusu* sebagai sarana ekspresi estetik karena keterlibatan dan respon penonton terhadap syair yang dilantunkan oleh pelaku musik *gambusu.* Isi dari pada syair itu betul apa yang pernah dirasakan oleh penonton dalam hidupnya. Dan yang kelima adalah salah satu musik yang merupakan jenis musik tontonan. Musik ini ketika dimainkan (dibunyikan) sehingga dapat mendatangkan penonton.

51

1. Pada bentuk penyajian pertunjukan yakni dengan cara duduk bersilah, di mana pihak pelaksana hajatan biasanya membuat semacam rumah-rumah kecil (dalam bahasa Makassar, *baruga*) dan disitulah mereka bermain. Pertunjukan *pagambusu,* personilnya berjumlah tiga atau empat orang, di mana para pemain masing-masing memegang alat yang berbeda-beda, yaitu *gambusu*, rebana dan tamborin. Dan posisi *pagambusu* pada saat pertunjukan, berada pada posisi tengah di mana *gambusu* berperan sebagai liders, poisisi rebana berada pada samping kiri pemain alat musik *gambusu*, dan posisi tamborin berada pada posisi kanan pemain alat musik *gambusu.* Para pemain juga berperan sebagai lawan dialog dan itu dilakukan disetiap akhir bait, dan sekaligus sebagai penerjemah. Teknik memainkan alat musik *gambusu* ada tiga bagian, pertama adalah teknik petik, kedua cara menyetem *gambusu*, dan terakhir adalah pola-pola penjarian dalam memainkan. Metode petik arah bawah dan arah atas dengan disentak ( dalam bahasa Makassar “*nidatteki”*). Menyetem, dari ketiga nada masing-masing dari nada tersebut terdapat dua senar yang berdempetan di mana antara nada satu, dua, dan tiga berjarak enam nada yang dipetik secara los senar. Dalam menabuh alat musik rebana, terbagi atas tiga macam bunyi yaitu*, tak, dung, kak*, dan setiap bunyi masing-masing mempunyai tehnik cara ditabuh, seperti *tak,* pada saat ditabuh, tangan kanan menggunakan empat jari dengan posisi berdempetan satu sama lainnya dan hanya ujung jari yang menyentuh pinggiran alat musik rebana, sedangkan bunyi *dung,* pada saat ditabuh tangan kanan menggunakan lima jari dengan posisi berdempetan satu sama lainnya dan batas posisi jari pada saat menghasilkan bunyi sampai pada garis pertengahan telapak tangan, dan bunyi *kak,* pada saat ditabuh tangan kanan menggunakan lima jari dengan posisi melebar satu sama lainnya dan posisi jari pada saat menghasilkan bunyi berada pada pertengahan alat musik rebana. Teknik dalam menabuh alat musik tamborin, dengan cara tangan kanan memegang alat musik tamborin dan pada saat membunyikan, diayunkan ketelapak tangan kiri sehingga menghasilkan bunyi yang diinginkan. Kostum yang digunakan pada setiap pementasan, mereka menggunakan kostum biasa yang mereka masing-masing miliki, antara lain, baju kemeja, celan panjang, *songko*, dan kostum adatnya memakai kostum yang berwarnah biru, merah, hitam, dan *passapu* (penutup kepala), dan sarung yang mereka gunakan yakni sarung *sabbe* (sarung sutra).
2. Adapun fase-fase atas keberadaan pertunjukan *pagambusu* ini pada suatu pesta perkawinan di masyarakat Desa Tarowang ini yang terdiri dari tiga fase, pertama, *ammuntuli pagambusu* tersebut dengan membawa sesajen (ja’jakkang). Kedua, *ammoli kana,* ketiga, pelaku mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan pada pertunjukan tersebut nantinya seperti alat musikya dan kostumnya.Pada fase pertunjukan, pelaku pertunjukan *pagambusu* tersebut ditempatkan pada posisi yang strategis itu, agar para penonton, undangan, kerabat, serta keluarga yang sempat menyaksikan pertunjukan tersebut dapat merasa puas dan betul terhibur. Fase penutup ini, di mana pihak hajatan mendatangi pelaku untuk mengucapkan terimah kasih, dan memberikan honor permainan mereka yang biasanya dibayar sebesar kurang lebih delapan ratus ribu rupiah disetiap pertunjukan.
3. **Saran-Saran**

Berdasarkan beberapa penjelasan pada kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan sumbangsih saran sebagai berikut :

1. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan kerabat, marilah kita terus berupaya untuk tarus menggali dan mengembangkan budaya tradisional bangsa kita, dan menciptakan rasa cinta kepada budaya kita sendiri untuk membina seni budaya Indonesia.
2. Mengingat pentingnya sebuah penelitian dan kurangnya penelitian seperti ini, maka tugas-tugas untuk mencapai suatu kualitas dan kuantitas harus terus menerus ditingkatkan, khususnya untuk generasi mudah.
3. Dari data yang diperoleh secara khusus peneliti menyarankan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Takalar, agar lebih berperan aktif melestarikan nilai-nilai budaya yang hampir punah ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **Sumber Tercetak**

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta

Daeng, Hans j. 2000. Manusia Kebudayaan dan Lingkungan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edi, Sedyawati. 2008. Keindonesia Dalam Budaya. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Harjana, Suka. 1995, Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Koentjaraningrat, 1982. *Manusia dan Budaya Indonesia*. Djambatan Jakarta.

Monoharto, Goenawan. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar

Tjandrasasminta, U. 1992. Kebudayaan. Depdikbud. Jakarta

1. **Sumber Tak Tercetak**

Commons, 2011. Gambus. Id. Wikipedia. Org/wiki/gambar ( diakses, pukul 21.32, 17 Januari 2012)

Cultural, 2007. Dunia Melayu Sedunia. Melayu online com/id/Culture/dig/534/Gambus ( diakses, pukul 16.41, 12 Januari 2012 )

Jalius 12, 2009. Tradisional. <http://id>. (diakses, pukul 15. 40, 12 Januari 2012 )

Majallahversi.com/Makssar/prosesi-pernikahan-ala-adat-Makassar

Mulfiblog, 2009. Pengertian tradisi. <http://id>. (diakses, pukul 14.25, 12 Januari 2012)

55

Sangkala, 2003. Kecapi Kitoka Sebagai Salah Satu Media Pendidikan Musik Tradisional Pada SMK Negeri 1 Sombaopu Sungguminasa Kabupaten Gowa (Skripsi). Fakultas Bahasa Dan Seni.

Wikipedia, 2012. Seni Pertunjukan. <http://id>. org/wiki (diakses, pukul 16.50, 12 Januari 2012)

Wikipedia, 2012. Musik. <http://id>. org/wik (diakses, pukul 15.20, 12 Januari 2012)